BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Dinamika Sosial

1. Dinamika Sosial

Dinamika sosial merupakan salah satu penelaahan sosiologi yang membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan sosial. Objek pembahasan dinamika sosial meliputi:[1]

a. Pengendalian sosial *(social control),* Pengendalian sosial merupakan cara atau proses pengawasan baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan untuk mengaja, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar para anggota masyarakat mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Dalam pengendalian sosial, struktur sosial memiliki alat-alat penegendalian yang berupa nilai-nilai dan norma yang dilengkapi dengan unsur kelembagaannya.

b. Penyimpangan Sosial *(role expectation),* perilaku penyimpangan adalah perilaku sejumlah besar orang yang dianggap tidak sesuai dengan nirma dan nilai yang berlaku sehingga penyimpangan tersebut menimbulkan reaksi-reaksi tertenti seperti celaan, cemoohan, gunjingan masyarakat hinga menimbulkan hukuman.

c. Mobilitas Sosial *(social mobility),* mobilitas sosial merupakan peristiwa sosial dimana individu atau kelompok bergerak atau

[1] Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *"Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya",* (Jakarta: Kencana, 2011). Hal 49-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpindah kelas sosial satu ke lapisan sosial lainnya baik pergerakan itu mengarah pada gerak sosial dari lapisan sosial bawah bergerak keatas atau sebaliknya, yaitu bergerak ke atas.

d. Perubahan Sosial *(social change),* perubahan sosial adalah pergeseran nilai-nilai, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi , susunan lembag kemasyarakatan, pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial disebut juga mengarah pada pergeseran yang bersifat dari pola-pola kehidupan yang tradisional ke arah modern tetapi ada juga yang justru bergeser dari pola-pola peradaban yang maju ke pola-pola tradisional atau bahkan mengalami kehancuran.

   Adapun bentu perubahan yang dapat dilihat dari mekanisme perubahan itu sendiri, sebab ada perubahan sosial yang disengaja atau dikehendaki atau direncanakan *(planned change)* dan ada juga perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan atau tidak di sengaja *(unplaned change).*

2. Statika Sosial

Dalam statika sosial masyarakat diatur oleh tata tertib dan bahwasannya kedukan masyarakat tidaklah sama. Hal ini yang menyangkut tentang statika adalah seperti norma kehidupan, dan nilai-nilai yang sudah diterapkan oleh nenek moyang yang sudah tidak dapat lagi dirubah: [2]

[2] *Ibid Hal 118-133*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nilai Sosial, menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti apa tidak. Nilai hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang , tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah satu benar. Nilai merupakan suatu yang penting dalam kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati yang dijunjung oleh masyarakat diman tindakan tersebut dilakukan.

b. Norma Sosial, lebih spesifik dari nilai-nilai adalah norma sosial baik yang bersifat formal dan tertulis maupun informal yang tak tertulis. Norma-norma ini akan menjabarkan nilai-nilai lebih terperinci kedalam bentik tata aturan atau tata kelakuan yang secara makro adalah konstitusi undang-undang, peraturan pemerintah, konvensi, dan aturan tak tertulis lainnya.

Nilai sosial dan norma sosial merupakan sesuatu yang sering kali disamakan, akan tetapi sebenarnya keduanya berbeda. Perbedaannya terletak pada orientasi, bahwa nilai lebih merupakan sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh perorangan maupun kelompok masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, suka tidak suka, dan sebagainya terhadap objek tertentu baik secara material maupun secara *immaterial.*

B. Dinamika Dakwah

1. Dinamika Dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari satu pihak secara keserba bersamaan *(homologal),* dan atas dasar kebersamaan dengan da'i dan mad'u dalam sekarangnya, permanensi yang berlaku bagi da'i dan mad'u, intinya menuntut berlakun pula bagi segala pengada-pengada dakwah yang lainnya. Mereka selalu berhadapan dengan sekaranagnya da'i dan mad'u, dalam suatu ketetapan. Mereka masing-masing memiliki konsistensi pribadi, dalam mempertahankan dirinya sendiri di hadapan sekarangnya da'i dan mad'u. Mustahil bagi pesan dakwah, model dakwah, media dakwah dan Allah menjadi akan menjadi lainnya , misalnya kemudian berubah menjadi da'i atau mad'u , atau dari media dakwah berubah tiba-tiba menjadi pesan dakwah, atau sebagainya. Mereka hanya dapat menampung dirinya sendiri, dan melanjutkan dirinya sendiri dengan tetap mempertahankan identitas-identitas diri di depan kininya da'i mad'u.[3]

Pada intinya dinamika dakwah adalah seperti kegiatan-kegiatan dakwah yang sedang berlangsung seperti ceramah, pengajian kitab, ataupun kegiatan lainnya. Karena dalam kegiatan ini pasti memiliki pergerakan baik dilihat dari segi waktu, jamaah, materi, dan lain sebagainya:

a. Ceramah adalah pidato yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindah sebagai pendengar. Ceramah dapat dilaksanakan kapan saja, tidak ada rukun dan syaratnya, tidak ada mimbar tempat khusus

[3] Masduqi Affandi, *"Ontologi Dasar-Dasar Filosofis Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu"*, (Surabaya: Diantama, 2007). Hal 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pelaksaannya, waktu tidak dibatasi dan siapapun boleh berdakwah, dapat dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif seperti (seminar, lokakarya, pelatihan, atau sarasehan). Dalam ceramah juga terdapat istilah ceramah khusus, jadi ceramah khusus itu sendiri berarti ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada mad'u atau khalayak tertentu dan juga abersifat khusus baik itu materi maupun yang lainnya. Sedangkan dalam ceramah khusus banyak batasan-batasan yang dibuat mulai dari audiens yang sesuai dengan yang diinginkan dan materi juga yng menyesuaikan dengan keadaan. Contoh: Peringatan hari besar islam (PHBI) seperti Isra'miraj, maulid Nabi Muhammad SAW, bulan puasa dan lain sebaginya.

b. Pengajian dalam bahasa Arab disebut At-ta'llimu asal kata ta'allama yata'allamu ta'liiman yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'liim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Aalim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim. Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambinya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

2. Statika Dakwah

Statika adalah ilmu yang mempelajari keseimbangan gaya dengan gaya-gaya tersebut dalam keadaan diam, jadi bisa di bilang statika itu kesetimbangan suatu struktur. Statika adalah salah satu cabang dari mekanika teknik yang berhubungan dengan analisis gaya-gaya yang bekerja pada sistem struktur yang dalam keadaan diam/statis dan setimbang. Gaya-gaya yang dimaksud disini pada umumnya termasuk gaya itu sendiri dan juga momen. Di dalam statika, sistem struktur diidealisasikan/dianggap sangat kaku sehingga pengaruh dari lendutan tidak diperhatikan, dan struktur itu sendiri adalah gabungan dari komponen-komponen yang menahan gaya desak dan atau tarik, mungkin juga momen untuk meneruskan beban-beban dengan aman (seimbang).

Jika di aplikasiak ststika dakwah ini bisa juga disebut dengan unsur-unsur dakwah seperti da'i, mad'u, pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah. Karena dalam unsur tersebut tidak akan pernah berubah. Da'i selamaya akan menjadi da'i yang memberikan nasihat-nasihat kepada mad'unya sebaliknya dengan mad'u selamanya akan menjadi mad'u yang mendengarkan setiap nasihat dari da'i.

a. Da'i, berasal dari bahasa Arab sebagai *isim fa'il* dari *kata da'a-yad'u-da'watan* yang berarti seorang laki-laki sebagai subjek dakwah atau pelaku dalam menegakan dakwah. Sedangkan untuk perempuan lazim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan istilah *da'iyah*.[4] *Da'i* atau juru dakwah merupakan poros dari suatu proses dakwah. Secara etimologi, *da'i* berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran ke dalam diri *mad'u*. Menurut Muhammad Al-Ghozali juru dakwah adalah para penasehat, para pemimpin, dan para pemberi peringatan yang memberi nasehat dengan baik, mangarang dan berkhutbah.[5]

Dalam konteks komunikasi, *da'i* sama dengan komunikator. Maka disebutlah dengan komunikator dakwah.[6] "Komunikator dakwah diakui sebagai orang yang shaleh. Perilaku dan sikapnya menjadi salah satu sumber penilaian dan rujuan perilaku masyarakat. Secara umum *da'i* seringkali disamakan dengan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebenarnya sebutan tersebut memiliki konotasi sempit yaitu hanya membatasi *da'i* sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan saja. Padahal kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai ummat Rasulullah saw. *Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah,alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.[7]

b. Mad'u, adalah sasaran dakwah atau peserta dakwah baik perseorangan maupun kolektif. Adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau

---

[4] Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2009). Hal 25
[5] M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008). Hal 96
[6] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). Hal 216
[7] Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*,(Jakarta: Pustaka Al Kautsar,1997). Hal 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah dengan maksud unutk mengajak mereka kpada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang telah mendapat cahaya hidayah Islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.[8]

c. Pesan dakwah, Yaitu ajaran Islam dengan berbagai dimensi dan substansinya, yang dapat dikutip, dan ditafsirkan dari sumbernya (Al-Quran dan Hadits) atau dapat pula dikutip dari rumusan yang telah disusun oleh para ulama atau *da'i*. Didalam dakwah pesan illahiyah dapat disebut juga sebagai materi dakwah, yaitu pesan-pesan yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah.*Maddah dakwah* adalah pesan-pesan dakwah dalam Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada didalam *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasulullah.[9]

d. Metode dakwah, Metode adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang mubaligh (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem, tata pikir manusia. Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam metode diartikan sebagai suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencapai kebenaran ilmiah.[10]

---

[8] Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). Hal 23
[9] Hafi Anshari, *Pemahaman dan pengamalan dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah)*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993). Hal 145
[10] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997). Hal 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Media dakwah, Yaitu sarana yang digunakan dalam berdakwah. Dapat berupa sarana langsung tatap muka atau sarana bermedia apabila dakwah dilakukan jarak jauh, seperti telepon, televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Wasilah atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada penerima dakwah. Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai media dakwah dianataranya adalah lisan, tulisan, lukisan atau gambar, audiovisual dan akhlak. Secara bahasa *wasīlah* merupakan bahasa arab yang bisa berarti *wushlah, al-ittishāl* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang di maksud. sedangkan menurut ibnu mandzur *al-wasīlah* secara bahasa merupakan bentuk *jama'dari* kata *al-wasalu* dan *al-wasailu* yang berarti singgasana raja, derajat, atau dekat, sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya.[11]

C. Masyarakat dalam Dinamika Dakwah

Masyarakat merupakan kelompok orang yang selalu mengalami dinamika dalam kehidupan. Dinamika kehidupan yang bergulir di tengah masyarakat sangat beragam, baik dinamika yang positif maupun negative. bentuk dinamika kehidupan masyarakat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor ekonomi, politik dan teknologi. Faktor ekonomi bisa membuat gaya hidup masyarakat berbeda, ekonomi yang kuat membuat sekelompok kalangan bersikap individualis yang berefek kepada

[11] Muhammat Abdul Fatah Al-Bayanuni, *Al-Madkh Ila Ilmi Ad-Dakwah*, (Bairut: Risalah Publisher, 2001). Hal 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecemburuan sosial bagi kelompok kalangan ekonomi lemah. bentuk kecemburuan ini akhirnya menyebabkan timbulnya penyakit-penyakit masyarakat seperti perampokan, penganiayaan dan pembunuhan. Faktor politik juga bisa mempengaruhi gejolak dalam dinamika kehidupan masyarakat, kondisin politik yang tidak stabil bisa menimbulkan pertengkaran dan pertikaian di tengahmasyarakat.

Kondisi masyarakat yang diserang berbagai penyakit masyarakat ini telah berlangsung sejak zaman jahiliyah, keadaan inilah yang menjadi alasan diutusnya nabi Muhammad SAW. sebagai penyempurna akhlak umat dengan gerakan dakwahnya. Jadi, secara historis dakwah Islam berangkat dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan dalam prilaku bahkan merusak tatanan kehidupan dan hak asasi manusia.

Dilihat dari fungsi dakwah sebagai agen of change dalam kehidupan sosial, dakwah mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan perubahan dari penyimpangan nilai-nilai kemanusian dan norma agama menuju perbaikan dan fitrah yang suci. Sebenarnya, apabila dikaji lebih teliti sejarah perjuangan Rasulullah sebagai pembawa Risalah, hasil kajian itu akan dapat memperlihatkan bahwa betapa dinamikanya dakwah dalam menghadapi setiap persolan kehidupan.

Dinamika yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dakwah itu tidak bersifat kaku, tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika yang ada dalam masyarakat. Manusia dengan keragaman jenis, warna, zaman dan kekuatan serta kelemahan mereka, semuanya sangat membutuhkan dakwah dan sangat membutuhkan agama Allah yang lurus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat mengatur kehidupan mereka. kenyataan bahwa fitrah manusia terkadang menyimpang dari manhaj yang lurus karena faktor-faktor tertentu yang menyebabkan Allah untuk memerintahkan dakwah agar mengembalikan manusia kepada fitrah yang suci.

D. Kajian Teoritik

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial pada abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Émile Durkheim dan Herbet Spencer. Pemikiran *structural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan structural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, di mana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan *requisite functionalism*, di mana ini menjadi panduan bagi analisis substantif Spencer dan penggerak analisis fungsional. Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durkheim tertanam kuat terminology organismik tersebut. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan di mana di dalamnya terdapat bagian – bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing – masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional-Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern.

Selain dari Durkheim, teori struktural fungsional ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber. Secara umum, dua aspek dari studi Weber yang mempunyai pengaruh kuat adalah:

- Visi substantif mengenai tindakan sosial dan
- Strateginya dalam menganalisis struktur sosial.

Pemikiran Weber mengenai tindakan sosial ini berguna dalam perkembangan pemikiran Parsons dalam menjelaskan mengenai tindakan aktor dalam menginterpretasikan keadaan.[12]

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian kualitatif oleh M.Muhadi dengan judul "Masjid Sebagai Pusat Dakwah (Studi Tentang Aktifitas Dakwah Di Masjid Agung

[12] Wikipedia diakses pada Senin 13.40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Tengah)". Dalam penelitian ini, M. Muhadi meneliti tentang aktifitas dakwah yang dilkakukan di masjid Agung Jawa Tengah. Selain itu, penulis juga memaparkan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan dakwah di masjid Aguang Jawa Tengah, yang dapat menjadi salah sati pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Salah satu faktor pengukung dari kegitan dakwah di masjid Agung Jawa Tengah ini yang sekaligus menjadi daya tarik dari masjid ini adalah terdapat Menara Al-Husna yang tingginya 99 meter. Bagian dasar dari menara ini terdapat Studio Radio Dais (Dakwah Islam). Sedangkan di lantai 2 dan lantai 3 digunakan sebagai Museum Kebudayaan Islam, dan di lantai 18 terdapat Kafe Muslim yang dapat berputar 360 derajat. Lantai 19 untuk menara pandang, dilengkapi 5 teropong yang bisa melihat kota Semarang. Pada awal Ramadhan 1427 H lalu, teropong di masjid ini untuk pertama kalinya digunakan untuk melihat Rukyatul Hilal oleh Tim Rukyah Jawa Tengah dengan menggunakan teropong canggih dari Boscha.[13]

2. Penelitian oleh Budianor dengan judul "Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah Di Masjid Raya Drussalam Palangka Raya". Dalam penelitian Budianor ini juga membahas berbagai macam kegiatan dakwah yang dibagi menjadi bebebrapa kegiatann dakwah yaitu kegiatan dalam bentuk ibadah, majelis taklim, Sosial keagamaan dan pedidikan. Budianor juga membahas terntang faktor pendukung dalam kegiatan dakwah yang dilakukan di masjid

[13] M. Muhadi, *"Masjid Sebagai Pusat Dakwah (Studi Tentang Aktifitas Dakwah Di Masjid Agung Jawa Tengah)"*, (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raya Darussalam Palangka Raya yakni pendanaan yang didukung penuh oleh masyarakat dan pemerintah privinsi Kalimantan Tengah, Pengurus Badan Pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya yang terdiri dari kalangan para tokoh dan para ulama dan masjid berada di komplek Islamic Center serta di lingkungan kampus IAIN Palangka Raya. Serta faktor penghambatnya adalah kurangnya antusuai jamaah untuk megikuti kegiatan dakwah yang dilaksanakan pada masjid raya darussalam palangka raya.[14]

3. Penelitian oleh Muhammad Azka Amrullah dengan judul "Mamajemen Aktifitas Masjid: Kajian Menejemen Kegitan Dakwah Dan Sosial Keagamaan Di Masjid Baiturrahman Mersi". Dalam penelitian ini lebih mengarah bagaiman mengelola dan memenajemeni kegiatan dakwah yang ada di masjid baiturrahman mersi. Dalam proses manajemn aktifitas kegiatan sosial keagamaannya di masjid Baiturrahman Mersi, mengaplikasikan 4 fungsi utama manajemen yaitu perencanaan *(palning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pengarahan *(actuating)* dan pengawasan *(controlling)*. [15]

Nama	Judul penelitian		Perbedaan	Persamaan

[14] Budianor, *"Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah Di Masjid Raya Darussalam Palangka Raya)",* (Palangka Raya: Institut Islam Negeri Palangka Raya, 2016)
[15] Muhammad Azka Amirullah, *"Manajemen Aktifitas Masjid: Kajian Mamajemen Kegiatan Dakwah Dan Sosial Keagamaan Di Masji Baiturrahman Mersi"*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Muhadi	Masjid Sebagai Pusat Dakwah (Studi Tentang Aktifitas Dakwah Di Masjid Agung Jawa Tengah.	Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo 2015	Dalam penelitian ini M. Muhadi menambahkan faktor pendukung dan faktor pembangun di majid Agung Jawa Tengah, sedangkan penelitian saya tidak.	Persamaannya adalah terletak pada pembahasan kegiatan dakwah yang dilakukan di masjid.
Budianor	Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tetntang Aktifitas Dakwah Dimasjid Raya Darussalam Palngka Raya	Palangka Raya, Institut Islam Negeri Palangka Raya 2016	Seperti dalam penelitihan M. Muhadi dalam penelitian Budianor ini juga membahas tentang faktor pendukung dalam kegiatan dakwah di masjid.	Jika dilihat dari segi persamaan, dalam peneliyian ini sama-sam membahas tentang kegiatan dakwah di masjid yang meiliputi aspek sosial, pendidikan dan tentunya dakwah.
Muhammad Azka Amrullah	Manajemen Aktifitas Masjid: Kajian Manajemen Kegiatan Dakwah Dan Sosial Keagamaan Di Masjid Baiturrahman Mersi.	Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokwrto 2015	Dalam penelitian Muhammad Azka Amrullah ini lebih membahas masjid dari sisi manajemennnya.	Dibandingkan dari perbedaannya, jika dilihat dari segi persamaan penelitian ini juga membahas kegiatan dakwah di masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id